

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkembangnya ekonomi dunia mengakibatkan persaingan di sektor ekonomi kian meningkat (Syahrani & Dewi, 2022). Persaingan yang kompetitif ini menyebabkan perusahaan untuk selalu meningkatkan posisinya agar menjadi yang terbaik di industrinya. Karenanya, banyak perusahaan yang berlomba-lomba memanipulasi laba dalam laporan keuangan agar perusahaan mendapat nilai unggul dari *stakeholders*. Hal ini dikarenakan kualitas laba yang tinggi mempengaruhi penilaian dari investor. Tentunya, tindakan tersebut mengakibatkan kualitas laba perusahaan menjadi semakin rendah (Syahrani & Dewi, 2022).

Fenomena manipulasi laba di Indonesia telah terjadi selama beberapa tahun ini yang menjadi penyebab rendahnya *earnings quality* yang dimiliki oleh perusahaan. Salah satunya perusahaan yang melaksanakan tindakan penyelewengan yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Setelah dilakukan audit, didapatkan bahwa nilai enam perusahaan distributor tersebut telah digelembungkan hingga mencapai Rp 4 triliun. Diketahui juga bahwa perusahaan telah mendongkrak nilai akun penjualan (*sales*), sejumlah Rp 662 miliar, dan akun EBITDA, sejumlah Rp 329 miliar (Supriyatna, 2021). Contoh lainnya yaitu manipulasi pada PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA), yang dalam laporan keuangan tahun 2018 didapatkan kesalahan pada profit yang dicatatkan perusahaan. *Net income* senilai US\$ 809,85 ribu atau Rp 11,33 miliar dilaporkan PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) selama 2018 (kurs Rp 14.000). Perusahaan merugi sebesar

US\$ 216,58 juta pada tahun 2017, berbanding terbalik dengan tahun sebelumnya. Selain itu, bisnis ini masih mendapati kerugian sebesar US\$ 114,08 juta pada kuartal ketiga tahun 2018 (Sugianto, 2019). Kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dan PT Garuda Indonesia Tbk menunjukkan bahwa manipulasi laba terjadi sebagai akibat dari ketatnya persaingan bisnis yang memaksa perusahaan untuk saling bersaing dengan meningkatkan operasionalnya yang dibuktikan dengan tingginya laba yang direalisasikan agar perusahaan terlihat baik dan mengirimkan sinyal positif kepada pihak ketiga. Namun, karena data-data yang diberikan di dalamnya bisa merugikan pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan, maka manipulasi laporan keuangan ini berdampak negatif pada *earnings quality* yang menurun.

Informasi dalam laporan keuangan yang begitu vital salah satunya yaitu informasi laba. Laba dapat didefinisikan sebagai suatu parameter kinerja atau kesuksesan dari perusahaan dan dapat dimanfaatkan oleh para pemakai laporan keuangan dalam pemutusan keputusan. Laba sebagai salah satu elemen dari laporan keuangan diharuskan mengungkapkan fakta yang sesungguhnya sesuai dengan keadaan ekonomis serta mampu mencerminkan *financial performance* perusahaan (Anggraini et al., 2019). Oleh karena itu, laba harus diungkapkan sesuai fakta, sehingga menghasilkan data-data yang bisa membantu para pemangku kepentingan dalam membuat keputusan yang sesuai (Julianingsih & Yuniarta, 2020). *Earnings quality* dapat didefinisikan sebagai sejauh mana laba riil menyimpang dari yang dipublikasikan dalam laporan laba rugi. Laba dikatakan berkualitas apabila laba

tahun berjalan bisa dimanfaatkan sebagai parameter yang baik guna menilai laba perusahaan dimasa depan (Anggraini et al., 2019).

Pengukuran kualitas laba dapat dilakukan dengan memanfaatkan salah satu asset tak berwujud yaitu *Intellectual capital*. *Intellectual capital* dijelaskan sebagai sumber daya berbasis wawasan yang menerangkan tentang aset tak berwujud yang dimanfaatkan dengan baik guna peningkatan keutamaan serta keistimewaan perusahaan didalam persaingan industry (Syahrani & Dewi, 2022). *Intellectual capital* adalah kumpulan aset pengetahuan yang berkaitan dengan organisasi yang berkontribusi besar terhadap keunggulan kompetitif perusahaan serta meningkatkan nilai perusahaan di mata stakeholder. Pengungkapan *intellectual capital* meliputi seluruh wawasan yang dipunyai karyawan dan organisasi, serta kesanggupan perusahaan untuk menghasilkan nilai tambah dan keunggulan kompetitif (Amalia & Wahidahwati, 2021). Sebuah bisnis dikatakan memiliki *intellectual capital* yang baik jika bisa memaksimalkan motivasi dan produktivitas karyawan dan mempunyai sistem yang dapat membantu melindungi serta mengoptimalkan profitabilitas dan nilai perusahaan. Perusahaan yang baik dalam mengendalikan *intellectual capital* akan baik pula dalam mengelola asetnya, yang akan berpengaruh pada perolehan laba dalam laporan keuangan (Magdalena & Trisnawati, 2022). Kualitas laba terkait dengan kemampuan manajerial dengan cara yang positif. Penelitian yang ada menyimpulkan bahwa manajer dengan kemampuan superior juga akan mampu menilai laba secara akurat. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Syahrani & Dewi (2022) menyebutkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap *earnings quality*. Namun,

penelitian yang dilaksanakan oleh Magdalena & Trisnawati (2022), Julianingsih & Yuniarta (2020) dan Nopiyani (2018) menyebutkan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap *earnings quality*. Hal ini terjadi karena kemampuan perusahaan dalam mencatatkan laba dalam laporan keuangannya tidak selalu dijamin oleh *intellectual capital* tenaga kerjanya (Indra & Trisnawati, 2020). Selain itu, dalam berinvestasi, investor tidak memperhatikan *intellectual capital* suatu perusahaan, karena investor beranggapan bahwa laporan keuangan perusahaan akan menampilkan hasil yang dapat diyakini dan dijunjung tinggi oleh auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan (Nopiyani, 2018). Sehingga, Magdalena & Trisnawati (2022) menyimpulkan bahwa apabila perusahaan mempunyai *intellectual capital* yang baik, tidak akan berdampak terhadap naik turunnya kualitas laba yang dimiliki perusahaan.

Salah satu prinsip akuntansi yang harus diterapkan adalah prinsip *conservatism*. Konservatisme adalah perilaku berhati-hati tentang adanya keraguan dengan tujuan memperkirakan risiko (Nizar & Kiswanto, 2022). Dapat dikatakan perilaku berhati-hati karena dapat berpengaruh pada teknik akuntansi perusahaan dalam melaporkan laba atau aset agar lebih rendah dan melaporkan utang, jika ada, agar lebih tinggi (Rosmawati & Indriasih, 2021). Konservatisme dapat didefinisikan sebagai prinsip menghindari pendapatan kumulatif dengan memaksimalkan skenario terburuk dan meminimalkan skenario terbaik (Julianingsih & Yuniarta, 2020). Konservatisme akuntansi memaksimalkan kualitas data-data yang dilaporkan dalam laporan keuangan dan menyebabkan asimetri informasi dan biaya agensi, dan akhirnya, tindakan oportunistik manajer

(Zadeh et al., 2022). Kehati-hatian akuntansi dipraktikkan dengan melaporkan angka laba dan aset yang rendah sementara melaporkan angka biaya dan utang yang tinggi (Magdalena & Trisnawati, 2022). Perusahaan yang mengimplementasikan prinsip konservatisme dalam mengungkapkan laporan keuangannya akan memiliki laba yang lebih berkualitas karena kemampuan perusahaan untuk melangsungkan tindakan penyimpangan akan berkurang (Safitri & Afriyenti, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nizar & Kiswanto (2022), Rosmawati & Indriasih (2021) dan Safitri & Afriyenti (2020) menyebutkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap *earnings quality*. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh Zadeh, et al (2022), Magdalena & Trisnawati (2022) dan W. Pratiwi & Pralita (2021) menyebutkan bahwa *accounting conservatism* berpengaruh negatif terhadap *earnings quality*. Dan penelitian yang dilaksanakan oleh Ani & Chong (2021) dan Murniati (2019) menjelaskan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap *earnings quality*. Murniati (2019) menjelaskan bahwa prinsip konservatisme yang diaplikasikan perusahaan digunakan untuk mengatasi masalah keraguan, bukan untuk meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan. Dalam menghadapi masalah keraguan, perusahaan menjadi lebih berhati-hati dalam mencatat pengeluaran yang terjadi dibandingkan dengan pendapatan, akibatnya tinggi rendahnya tingkat konservatisme akuntansi tidak akan berdampak pada kualitas laba perusahaan (Magdalena & Trisnawati, 2022).

Financial performance dipilih sebagai variabel intervening pada penelitian ini. Alasan penambahan variabel intervening pada penelitian ini adalah ketidak-konsistenan pengaruh *intellectual capital* dan *accounting conservatism* terhadap

earnings quality. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Syahrani & Dewi (2022) menyebutkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap *earnings quality*. Namun, penelitian yang dilaksanakan oleh Magdalena & Trisnawati (2022), Julianingsih & Yuniarta (2020) dan Nopiyani (2018) menyebutkan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap *earnings quality*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nizar & Kiswanto (2022), Rosmawati & Indriasih (2021) dan Safitri & Afriyenti (2020) menyebutkan bahwa konservatisme akuntansi berberpengaruh positif terhadap *earnings quality*. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh Zadeh, et al (2022), Magdalena & Trisnawati (2022) dan W. Pratiwi & Pralita (2021) menyebutkan bahwa *accounting conservatism* berpengaruh negatif terhadap *earnings quality*, dan penelitian yang dilaksanakan oleh Ani & Chong (2021) dan Murniati (2019) menjelaskan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap *earnings quality*. Perbedaan hasil penelitian terdahulu yang sudah disebutkan menjadi alasan diperlukan adanya variabel intervening.

Variabel intervening dapat didefinisikan sebagai variabel yang menurut teoritis menjadi pengaruh keterkaitan antara variabel independen dengan dependen, tetapi tidak bisa diamati dan diukur (Sugiyono, 2011). Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa adanya hubungan tidak langsung terhadap *earnings quality* melalui *financial performance*. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Mutuc (2021) yang menjelaskan bahwa *financial performance* mampu memediasi pengaruh *intellectual capital* terhadap *earnings quality*. Implikasi *intellectual capital* pada *earnings quality* disebabkan oleh peningkatan *financial*

performance. Sumber daya perusahaan yang berbasis pengetahuan akan membuat kinerja keuangan yang lebih baik sehingga akan berdampak langsung pada kualitas laba (Mutuc, 2021). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Salma & Riska (2019), Nugrahani & Retnani (2019), dan Lia, et al (2021) yang menjelaskan bahwa *financial performance* berpengaruh positif terhadap *earnings quality*.

Finacial performance menginformasikan kepada pengguna bagaimana prosedur perusahaan dalam mengendalikan kegiatan operasional serta pendanaan dalam rangka mengoptimalkan keuntungan sesuai dengan tujuan yang diinginkan perusahaan (Nugrahani & Retnani, 2019). Kinerja keuangan digunakan untuk melihat bagaimana perusahaan memaksimalkan keuntungannya dengan mengendalikan kegiatan operasionalnya (Pratama et al., 2022). Adanya industri yang menggunakan banyak teknologi dan banyak pengetahuan, baik komunitas akademik maupun profesional telah mengidentifikasi bahwa *intellectual capital* sebagai suatu aset mendasar yang vital, yang memainkan peran penting dalam kinerja keuangan dan keberlanjutan organisasi (Neves & Proença, 2021). *Intellectual capital* sesuai dengan aset tidak berwujud yang tidak secara eksplisit diwakili dalam sebuah neraca organisasi, namun yang memiliki dampak positif pada kinerja mereka, diperoleh dengan keterkaitan antara tenaga kerja, ide dan data-data. *Intellectual capital* menjadi bagian vital perusahaan dalam peningkatan *financial performance* (Ristiani, 2021). *Intellectual capital* sebagai salah satu elemen fundamental yang mempengaruhi *financial performance* perusahaan, apabila *Intellectual capital* meningkat maka *financial performance* perusahaan juga

akan meningkat (Maharani & Faisal, 2019). Hasil penelitian Maharani & Faisal (2019) menyatakan bahwa *intellectual capital* mempunyai keterkaitan positif dengan kinerja jangka panjang perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh Xu & Liu (2021), Nawaz & Ohlrogge (2022) dan Neves & Proença (2021) yang menjelaskan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap *financial performance*. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh Shadeni & NR (2022) Ristiani (2021) dan Y. D. Pratiwi & Wahidahwati (2019) menjelaskan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap *financial performance*. Hal ini disebabkan perusahaan belum dapat memaksimalkan kecakapannya dalam mengoptimalkan mendorong karyawan agar bisa menghasilkan suatu terobosan baru, serta perusahaan belum mempunyai prosedur dan susunan yang tinggi dalam mengoptimalkan *financial performance*, dan pada akhirnya berdampak pada kurang baiknya *intellectual capital* (Ristiani, 2021). Faktor lain yang menyebabkan *Intellectual capital* tidak berdampak pada *financial performance* adalah karena perusahaan lebih banyak memanfaatkan aset fisik untuk memaksimalkan nilai tambah (*value added*) dan *financial performance* (Ristiani, 2021).

Financial performance yang tinggi akan menumbuhkan kepercayaan investor terhadap bisnis suatu perusahaan, namun jika *financial performance* menurun atau tidak sesuai dengan ekspektasi, maka investor akan cenderung untuk tidak menanamkan modalnya (D. N. Sari & Suwarno, 2022). *Accounting conservatism* berfungsi sebagai pemeriksaan atas strategi investasi di suatu perusahaan. Konservatisme mendukung manajer dalam mengenali proyek-proyek dengan investasi yang berkinerja rendah dengan menuntut pengakuan yang lebih

cepat atas kerugian yang diharapkan (Erawati et al., 2022). *Accounting conservatism* digunakan untuk menekan penyajian laba yang kurang cermat dengan melakukan pencatatan dengan prinsip kehati-hatian sehingga pilihan yang dihasilkan tidak terlalu optimis. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilaksanakan oleh Erawati, et al (2022) Oktaviani, et al (2022) dan Ali, et al (2021) yang menjelaskan bahwa *accounting conservatism* berpengaruh terhadap *financial performance*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh D. N. Sari & Suwarno, (2022) dan Millah, et al (2020) menyebutkan bahwa *accounting conservatism* tidak berpengaruh terhadap *financial performance*. D. N. Sari & Suwarno (2022) berpendapat bahwa konservatisme akuntansi belum mampu untuk menggambarkan *financial performance*. Laporan keuangan yang diungkapkan menggunakan prinsip *conservatisme* akan cenderung bias karena tidak mampu mencerminkan kondisi arus kas masa depan yang sesungguhnya (Millah et al., 2020). Hal ini dapat terjadi dikarenakan biaya yang dibelanjakan tidak selaras dengan pendapatan yang diperoleh. Meskipun bisnis mengikuti prinsip *conservatisme*, namun hal ini akan berpengaruh pada periode berikutnya. Beban perusahaan akan tinggi pada periode pertama sehingga mengurangi laba, sedangkan pendapatan diakui pada periode kedua sehingga akan menaikkan nilai laba (Millah et al., 2020).

Rasio keuangan adalah jenis pengukuran *financial performance* yang digunakan oleh manajemen bisnis sebagai media penyelidikan untuk mengukur *financial performance* berlandaskan data-data yang ada dalam laporan keuangan (Nugrahani & Retnani, 2019). Rasio keuangan yang bisa memperlihatkan *financial performance* perusahaan adalah rasio profitabilitas (Pratama et al., 2022). Rasio ini

dimanfaatkan untuk menilai *financial performance* dalam memperoleh laba dan diproksikan dengan Return on Assets (ROA). Semakin tinggi nilai Return on Assets (ROA), semakin baik perusahaan mengendalikan asetnya untuk mengoptimalkan keuntungan (B. Wulandari et al., 2021). Return on Assets (ROA) yang tinggi menggambarkan bahwa kualitas laba yang dihasilkan perusahaan juga meningkat. Investor akan cenderung menginvestasikan dananya pada perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat keuntungan yang rendah (Pratama et al., 2022). *Financial performance* yang rendah menjadi salah satu syarat suatu perusahaan melakukan manipulasi laba. Perusahaan-perusahaan ini biasanya terlibat dalam manajemen laba melalui beberapa strategi seperti *window dressing*, *big bath charges*, *revenue recognition* untuk melaporkan laporan keuangan yang menunjukkan *earnings quality* yang rendah. Perusahaan dengan kinerja perusahaan yang lebih rendah mempunyai keterlibatan yang lebih tinggi pada manajemen laba, yang memperlihatkan rendahnya kualitas laba yang diungkapkan. Namun, kinerja keuangan yang tinggi dapat memberikan pengaruh aktivitas manajemen laba riil secara positif, indikasi dari laporan keuangan yang berkualitas rendah (Mutuc, 2021). Selain itu, penelitian yang dilaksanakan oleh (Mutuc, 2021) menjelaskan bahwa *financial performance* mampu memediasi hubungan antara *Intellectual capital* dan *earnings quality*. Namun penelitian yang dilaksanakan oleh Pratama, et al (2022) dan Wulandari et al., (2021) menyebutkan bahwa tidak ada pengaruh antara *financial performance* dengan *earnings quality*. Hal ini dikarenakan tinggi rendahnya nilai *financial performance* suatu perusahaan tidak menyebabkan rendahnya kualitas laba yang

dihasilkan (Pratama et al., 2022). Kualitas laba yang baik bukan berarti nilai aset perusahaan tersebut besar, dan kualitas laba yang buruk memiliki nilai aset yang kecil. Hal ini tergantung bagaimana manajemen dalam melaporkan laba yang sebenarnya (Pratama et al., 2022).

Leverage dan *firm size* digunakan sebagai variabel kontrol pada penelitian ini. Variabel kontrol didefinisikan sebagai variabel yang dikendalikan sehingga pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti (W. F. Wulandari, 2022). Variabel kontrol berfungsi guna mencegah adanya hasil perhitungan bias dan juga untuk melengkapi atau mengontrol hubungan kausalnya supaya lebih baik untuk mendapatkan model empiris yang lengkap dan lebih baik (W. F. Wulandari, 2022). Leverage merupakan pengorbanan ekonomis yang harus dilakukan oleh perusahaan dimasa depan dalam bentuk penyerahan barang atau jasa yang disebabkan transaksi atau peristiwa masa lalu (D. P. Sari & Widodo, 2022). Leverage diduga memiliki pengaruh terhadap kualitas laba perusahaan, karena leverage dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dana yang dikelola oleh perusahaan harus seimbang antara sumber dana yang berasal dari internal dan sumber dana yang berasal dari eksternal, dikarenakan hal ini dapat mempengaruhi tingkat laba perusahaan. Apabila sebageian besar asset perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modalnya sendiri, maka leverage suatu perusahaan semakin tinggi dapat mengakibatkan kualitas laba perusahaan akan menjadi rendah (D. P. Sari & Widodo, 2022).

Firm size merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas laba. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi kualitas laba karena semakin besar skala atau ukuran perusahaan maka akan semakin mudah dalam memperoleh sumber pendanaan yang berarti kualitas laba akan meningkat. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total asset yang besar dapat memberikan tingkat pengembalian (return) yang lebih pasti kepada investor dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total asset yang rendah. Ukuran perusahaan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memperoleh tambahan modal dari luar perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan (D. P. Sari & Widodo, 2022).

Berdasarkan fenomena dan research gap yang terjadi, tujuan yang dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk membuktikan **“Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Accounting Conservatism* Terhadap *Earnings Quality* dengan *Financial Performance* sebagai Variabel Intervening” (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada Tahun 2018-2021).**

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena manipulasi laba pada laporan keuangan yang dilaksanakan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dan PT Garuda Indonesia Tbk disebabkan karena adanya persaingan di ekonomi global yang semakin kompetitif. Pada akhirnya perusahaan diharuskan mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan lainnya didalam industry. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah mengoptimalkan

kinerja perusahaan yang profit yang didapatkan perusahaan meningkat. Manipulasi laporan keuangan ini, di sisi lain, menurunkan standar *earnings quality* karena informasi yang terkandung di laporan tersebut dapat memberikan dampak negatif pada pengguna laporan keuangan. Penurunan kualitas laba yang disebabkan oleh penyelewengan laporan keuangan menunjukkan bahwa gagalnya audit suatu laporan keuangan bisa memberikan dampak yang merugikan dalam mengurangi kepercayaan terhadap integritas laporan keuangan. (Syahrani & Dewi, 2022).

Berdasarkan fenomena tersebut, maka rumusan masalah bisa diterangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap *earnings quality*?
2. Apakah *accounting conservatism* berpengaruh terhadap *earnings quality*?
3. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap *financial performance*?
4. Apakah *accounting conservatism* berpengaruh terhadap *financial performance*?
5. Apakah *financial performance* berpengaruh terhadap *earnings quality*?
6. Apakah *financial performance* memediasi pengaruh *intellectual capital* terhadap *earnings quality*?
7. Apakah *financial performance* memediasi pengaruh *accounting conservatism* terhadap *earnings quality*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini bisa diterangkan sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap *earnings quality*.
2. Menganalisis pengaruh *accounting conservatism* terhadap *earnings quality*.
3. Menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial performance*.
4. Menganalisis pengaruh *accounting conservatism* terhadap *financial performance*.
5. Menganalisis pengaruh *financial performance* terhadap *earnings quality*.
6. Menganalisis pengaruh *financial performance* dalam memediasi pengaruh *intellectual capital* terhadap *earnings quality*.
7. Menganalisis pengaruh *financial performance* dalam memediasi pengaruh *accounting conservatism* terhadap *earnings quality*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu secara teoritis dan secara praktis, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mengkonfirmasi *signaling theory* berupa bukti tentang pengaruh *intellectual capital* dan *accounting conservatism* terhadap *earnings quality* dengan *financial performance* sebagai variabel intervening.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan oleh perusahaan dalam mencari strategi yang baik guna meningkatkan *earnings quality* yang optimal.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan membagikan informasi penyebab peningkatan *earnings quality* dan berfungsi sebagai referensi dalam proses pengambilan keputusan investor.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menolong dalam mengembangkan dan menetapkan kebijakan serta memperkuat pengawasan terhadap pelaksanaan *earnings quality* dan laporan keuangan perusahaan untuk mengurangi kemungkinan manipulasi laporan keuangan.

1.3.3 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian skripsi ini disusun atas dasar bab demi bab yang dapat diterangkan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, dan hipotesis.

BAB III : Metode penelitian

Menjelaskan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penetapan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, pengumpulan data serta metode analisis yang dipakai.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini akan menguraikan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Penutup

Bab V merupakan bab terakhir dari penelitian yang menguraikan simpulan yang berisi penyajian singkat apa yang didapatkan dalam hasil dan pembahasan. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran dan batasan atas dasar hasil penelitian.